



ARSITEKTURA

JURNAL ILMIAH ARSITEKTUR DAN LINGKUNGAN BINAAN

ISSN 1693-3680

E-ISSN 2580-2976

available online <https://jurnal.uns.ac.id/Arsitektura>



9 772580 297002

Volume 19 Issue 1 April 2021, pages:85-94

Prinsip Arsitektur Berkelanjutan sebagai Basis Membangun Kemandirian Obyek Cagar Budaya Pesanggrahan Langenharjo Kabupaten Sukoharjo

Essences of Sustainable Architecture for Creating Self Capability to The Heritage Building of Langenharjo Sukoharjo

Bambang Triratma^{1*}, Yosafat Winarto², Tri Yuni Iswati³, Ana Hardiana⁴

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret^{1*}

triratmab@yahoo.co.id

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret²³⁴

DOI: <https://doi.org/10.20961/arst.v19i1.45392>

Received: November 4, 2020 Revised: February 26, 2021 Accepted: March 8, 2021 Available online: April 30, 2021

Abstract

Pesanggrahan Langenharjo is the Heritage building that was built by Sri Susuhunan Paku Buwono X, The King of Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat 1893-1939. Those building was a place where the king and his family held some activities such as a family gathering, recreation and meditation, it has a spacific location at the river side of Sungai Bengawan Solo. Most of building has suffered various serious damages because of lack of maintenance. National and local Government doesn't have a sufficient fund for carrying out a regular reparation and recovery to those degradation processes. This research aimed to build a self capability for conserving Pesanggrahan Langenharjo by creating a synergic interaction with some potential factors surrounding it. Some essences of the Sustaible Architecture were applied in formulating the concept of the Grand Design for Pesanggrahan Langenharjo for empowering the self capability in carrying out its conservation. 'A Little Forrest of Pesanggrahan Langenharjo' is a grand concept which accommodate the needs of conserving a historical value of building and maintaining a natural resources simultaneously. Some various activities are going to be able to be held within the area together harmoniously in order to strengthen sustainability and durability of the building and its environmrnt.

Keywords: *sustainable architecture; synergic interaction; self capability; a little forrest*

1. PENDAHULUAN

Pesanggrahan Langenharjo sebagai salah satu bangunan dan komponen kawasan saat sekarang mempunyai tiga aspek penting sebagai fokus studi/penelitian, yaitu : aspek nilai kultural kesejarahan sosial budaya, kondisi

eksisting dan tapak lokasi kawasan (Darmodipuro dan Hartoto, 1993). Potensi Nilai kultural berkaitan dengan latar belakang kesejarahan eksistensi dan estetika arsitektural. Bangunan dan kawasan Pesanggrahan Langenharjo dibangun pada periode Raja Paku Buwono IX sebagai fasilitas peristirahatan

rekreasi dan spiritual sang raja beserta keluarga. Komponen inti suatu kerajaan tradisional keraton Jawa diadopsi dalam bangunan ini, yaitu memberikan akomodasi kebutuhan lahiriyah sebagai raja untuk berkomunikasi dengan punggawa dan rakyat, juga kebutuhan komunikasi batiniah ritual dengan sang *margining dumadi* (Soehadi & Soeharto, 1993). *Site* Pesanggrahan Langenharjo mempunyai nilai spesifik lain yaitu berdekatan dengan kawasan Solo Baru yang merupakan pengembangan wilayah komersial dan rekreasi dengan nuansa kekinian sebagai akomodasi dinamika perkembangan dan pengembangan pola kehidupan masyarakat sampai dengan saat sekarang yang berafiliasi dengan kota Surakarta (Gambar 1).



Gambar 1. Posisi Geografis Pesanggrahan Langenharjo dalam Wilayah Regional

Kondisi eksisting Pesanggrahan Langenharjo telah mengalami degradasi, deformasi dan distruksi yang telah menggerogoti hampir semua bagian bangunan akibat tidak adanya mekanisme pemeliharaan dan perawatan baik berkaitan dengan kepentingan keberlangsungan bangunan maupun konservasi cagar budaya. Komplek bangunan Pesanggrahan Langenharjo terletak dalam tapak yang berbatasan langsung dengan Sungai Bengawan Solo yang dikategorikan kawasan tanggul bantaran sungai

dengan kondisi variasi ketinggian dan garis lekuk permukaan tanah yang spesifik (Gambar 2).



Gambar 2. Site Plan Eksisting Pesanggrahan Langenharjo

Beberapa aspek spesifik tersebut harus diperhatikan karena menjadi faktor penting secara simultan dalam merumuskan konsep revitalisasi Pesanggrahan Langenharjo yang berdayaguna dan berkelanjutan bersama dengan komponen kawasan pelingkupnya secara sinergis.

Arsitektur berkelanjutan adalah konsep terapan bidang arsitektur dengan tujuan mempertahankan sumber daya alam dalam setiap proses rancang bangun demi kelestarian dan kelangsungan bersama antara lokasi, pengguna dan obyek. Pembangunan berkelanjutan (*Sustainable development*) yang merupakan payung arsitektur berkelanjutan adalah sebuah ide yang dipublikasikan dalam Brundland Report (1987) dengan pemahaman penting bahwa suatu mekanisme pembangunan harus mampu memenuhi kebutuhan masyarakat sebagai suatu proses perubahan tanpa mengabaikan kelangsungan generasi berikutnya dalam memenuhi kebutuhan. Salah satu tantangan dan target penting dalam konsep arsitektur berkelanjutan adalah bagaimana memperbaiki kerusakan lingkungan tanpa mengorbankan kebutuhan pembangunan ekonomi dan keadilan sosial (Bergman, 2012). Pembangunan berkelanjutan mengutamakan prinsip membangun yang mengakomodasi hubungan manusia dengan lingkungan alam

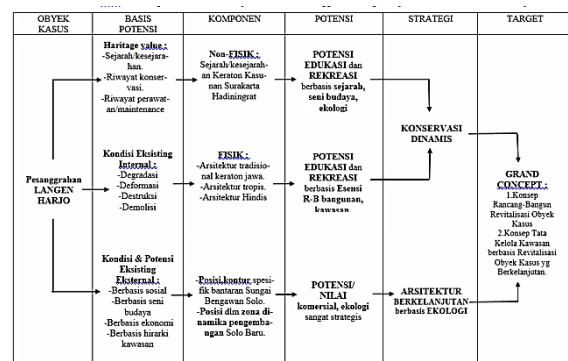
secara harmonis dan berkesinambungan. Pembangunan berkelanjutan dianggap sebagai suatu interaksi tiga sistem, yaitu biologis sumber daya alam, ekonomi dan sosial (White & Whitney dalam Yuliani, 2013). Beberapa prinsip pokok arsitektur berkelanjutan sebagai panduan proses diasin (Brenda,1991) : memahami tempat; memperhatikan hubungan dengan alam; memahami proses alam; memahami dampak terhadap lingkungan dan kesehatan; dan memahami masyarakat setempat. Teori *sustainability* yang menyatakan bahwa tindakan untuk mengoptimalkan nilai bangunan di masa yang akan datang, menjaga kelestarian bangunan dan keberlanjutan bangunan di masa depan merupakan satu pemahaman penting arsitektur berkelanjutan (Pitts, 2004).

Pemahaman esensi arsitektur berkelanjutan sebagai satu strategi rancang bangun memberikan indikasi relevansi dan interaksi sinergis dengan paradigma pemahaman konservasi dinamis (Budihardjo, 2011) yang juga tertuang dalam UU no 11 tahun 2010 memberikan pemahaman penting bahwa dalam konservasi obyek cagar budaya harus memberikan daya hidup secara internal dan eksternal obyek cagar budaya secara sinergis, merupakan basis dalam membangun keberdayaan dan kemandirian untuk keberlanjutan secara bersama dalam jangka panjang. Prinsip-prinsip arsitektur berkelanjutan merupakan wahana dalam membangun interaksi sinergis antara kepentingan konservasi internal obyek cagar budaya dengan potensi komponen kawasan eksternal pelingkupnya baik secara fisik maupun non-fisik. Pesanggrahan Langenharjo sebagai obyek cagar budaya dan arsitektur berkelanjutan sebagai suatu strategi tindakan rancang bangun memberikan suatu esensi pemecahan permasalahan yang prospektif dan sinergis dengan memberikan kemanfaatan internal dan eksternal obyek kasus dalam jangka panjang. Pada akhirnya konsep konservasi dinamis cagar budaya berbasis prinsip arsitektur berkelanjutan diharapkan dapat diadopsi sebagai model membangun kemandirian kelola obyek cagar budaya sehingga tidak membebanani pemerintah tetapi justru memberikan kemanfaatan kultural dan finansial semua pihak yang berkepentingan.

2. METODE

Mekanisme penelitian ini mencakup wilayah pemahaman teoretikal untuk membangun pemahaman basis analisis dan sintesis terhadap fenomena serta data lapangan untuk mendapatkan kesimpulan sebagai hasil akhir. Metode penelitian analisis deskriptif dan fenomenologi diterapkan dalam penelitian sebagai upaya untuk mendapatkan hasil maksimal karena mampu mengakomodasi dinamika proses dan hasil yang ditargetkan.

Tiga tahap penting dalam pelaksanaan penelitian adalah : membangun pemahaman teoretikal, pengumpulan data dan analisis sintesis menuju simpulan (Gambar 3).



Gambar 3. Skema Kronologi Penelitian

Pemahaman pokok penelitian secara satuan maupun interaktif berkaitan dengan relevansi dan kontribusi prinsip-prinsip arsitektur berkelanjutan dalam dinamika konservasi cagar budaya yang sinergis bersama komponen pelingkupnya menuju kemandirian bersama secara harmonis.

Data dan informasi primer dan turunan dalam penelitian ini meliputi internal obyek studi kasus yaitu Komplek Pesanggrahan Langenharjo, dan eksternal meliputi kawasan bersinggungan dengan tapak dan kawasan potensial terdekat yaitu Kawasan pengembangan Solo Baru dan Grogol Kabupaten Sukoharjo. Prosedur pengumpulan data secara langsung dan tidak langsung melalui daring (*online*), Dokumentasi dan perekaman data visual dan audio secara manual dan perangkat bantu elektronik. Tahap analisis mencermati mekanisme interaksi pemahaman teoretikal dengan dinamika realita dan

permasalahan berbasis data yang dilanjutkan pada tahap sintesis untuk mendapatkan solusi berupa konsep deskriptif dan aplikatif yang merupakan solusi permasalahan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep aplikasi prinsip arsitektur berkelanjutan sebagai basis membangun kemandirian konservasi dinamis Pesanggrahan Langenharjo melalui proses analisis terhadap komponen dasar, potensi dalam komponen dasar dan strategi interaksi yang pada akhirnya mengerucut pada rumusan konsep pokok komponen dasar yang dianalisis adalah nilai pusaka (*heritage value*), kondisi eksisting dan potensi kawasan pelingkup berupa lokasi dan kawasan (Gambar 4 dan Gambar 5).



Gambar 4. Kondisi eksisting kawasan pelingkup dengan Pintu Gerbang Kawasan menuju lokasi situs Pesanggrahan Langenharjo



Gambar 5. Kondisi Eksisting Pintu Gerbang masuk situs Pesanggrahan Langen-harjo

Pencermatan terhadap nilai pusaka menggunakan kriteria estetika, kejamakan, kelangkaan, keistimewaan, peran sejarah dan peran perkuatan pada kawasan. Aspek estetika

secara satuan maupun komposisi Pesanggrahan Langenharjo mengadopsi bangunan keraton tradisional Jawa yang disesuaikan dengan fungsi pesanggrahan yaitu sebagai wahana peristirahatan, rekreasi, sosial dan ritual raja dan keluarganya (Gambar 6). Bangunan pendopo dengan bentuk joglo terbuka sesuai dengan fungsinya sebagai ruang bertemu dengan tamu baik kalangan keluarga, pejabat keraton dan rakyat yang hendak bertemu dengan raja dalam berbagai kepentingan (Gambar 7).



Gambar 6. Tampilan eksterior Pendopo Pesanggrahan Langenharjo



Gambar 7. Tampilan interior Pendopo Pesanggrahan Langenharjo

Bangunan Dalem Sari merupakan bagian semi publik peralihan ke zona hunian, digunakan untuk tempat diskusi khusus dan rahasia antara raja dengan tamu dengan misi khusus, terdapat tempat spesifik untuk semedi raja yang terletak di lantai 2. Dalem Pungkuran merupakan zona privat hunian yang hanya diperuntukan bagi keluarga raja menghadap berlawanan dengan pendopo. Zona spesifik berupa bangunan berlantai dua untuk ritual dan semedi bagi raja, keluarga raja dan tamu khusus berdekatan dengan Dalem Sari. Zona rekreasi dan *kelangenan* berwujud tempat pemandian air

hangat belerang (pada awalnya) dan pertamanan di halaman samping dan belakang, diperuntukkan juga bagi tamu yang pada awalnya secara terbatas. Para tamu yang harus menginap disediakan bangunan penginapan berada di sisi kiri bangunan pendopo. Zona servis dan dapur terletak di sisi kanan pendopo. Nilai estetika yang sangat tinggi berkaitan dengan tata ruang dan komponen ruang yang masih tersisa dan jejak/puing/peninggalan dari beberapa bagian bangunan. Makna penting dibalik aspek estetika bangunan pesanggrahan adalah nilai historikal sebagai bagian jejak kesejarahan sikap dan perilaku kepemimpinan raja menyangkut tanggung jawab terhadap yang Maha Kuasa dan terhadap punggawa dan rakyatnya.

Bangunan pesanggrahan sebagai wahana ritual dan rekreasi sudah biasa melengkapi sebuah keraton tradisional Jawa dengan nilai kekhasan masing-masing. Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat juga mempunyai fasilitas pesanggrahan dengan nuansa berbeda berbasis pemandian sumber alam di Pengging yaitu Pemandian Tirtamarta. Keraton Ngayogyakarta mempunyai fasilitas *kelangenan* dan rekreasi keluarga bernama Taman Sari berbasis kolam pemandian dan pertamanan tidak jauh dari lingkungan keraton, Dengan demikian Pesanggrahan Langenharjo mempunyai nilai tinggi dari aspek kejamakan.

Revolusi bidang politik dan sistim kenegaraan membawa perubahan besar bagi kerajaan-kerajaan di seluruh Indonesia. Proklamasi kemerdekaan Negara Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 menjadikan hampir seluruh keraton tersebut kehilangan kekuasaan secara politik pemerintahan dan pengelolaan aset. Banyak aset potensial bagi pemasukan pendapatan keraton beralih hak milik kepada pemerintah Republik Indonesia tanpa mendapatkan kompensasi yang memadai. Hal tersebut berdampak pada kemampuan finansial untuk merawat bangunan di dalam dan di luar lingkungan keraton menjadi sangat berkurang bahkan seiring dengan perjalanan waktu menjadi hilang. Banyak bangunan milik atau bekas milik keraton mengalami kerusakan bahkan akhirnya hancur dan menjadikan benda langka di tengah maraknya keberadaan bangunan-bangunan baru sebagai akomodasi kegiatan manusia dalam peradaban baru.

Pesanggrahan Langenharjo dan bangunan sejenisnya menjadi obyek langka di antara bangunan dan kawasan yang tumbuh dan berkembang di kemudian periode waktu. Kelangkaan menjadi satu landasan penting dalam memberikan daya hidup bagi kemanfaatan saat ini dan mendatang ketika dikaitkan dengan potensi komponen kawasan pelingkupnya.

Posisi situs Pesanggrahan Langenharjo terhadap kawasan pelingkup secara administratif mempunyai nilai dan peran spesifik dan positif. Revitalisasi obyek tersebut memberikan stimulan tindakan perawatan dan pemanfaatan tanggul bantaran Sungai Bengawan Solo untuk kemanfaatan teknis maupun keberlangsungan sungai dengan manajemen tata hijau sebagai fasilitas pendamping (Gambar 8 dan Gambar 9).



Gambar 8. Sungai Bengawan Solo berbatasan langsung dengan situs Pesanggrahan Langenharjo



Gambar 9. Kawasan Bantaran Sungai Bengawan Solo berbatasan langsung dengan situs Pesanggrahan Langenharjo sebagai potensi kawasan pelingkup.

Dinamika kehidupan baru Pesanggrahan Langenharjo berbasis konservasi dinamis dapat menjadi stimulan kehidupan komponen kawasan sekitarnya sebagai akomodasi

kegiatan ikutannya khususnya ekonomi kreatif skala rumahan seperti barang seni cinderamata, kuliner dan vegetasi. Peran serta masyarakat yang berada dalam kawasan terdampak langsung maupun tidak langsung dibina untuk dikembangkan sesuai dengan karakteristik kebutuhan dinamika target rancang bangun. Potensi yang terdapat dalam kawasan maupun sekitarnya bahkan yang berbasis seni budaya tradisi Jawa Surakarta merupakan bahan dasar faktor pendukung secara non-fisik dan fisik, baik yang berakar dari dalam keraton maupun yang tersebar di Kawasan Kota Surakarta saat sekarang.

Lokasi situs Pesanggrahan Langenharjo dalam perspektif dinamika tumbuh kembang kawasan sebagai akomodasi kebutuhan masyarakat modern mempunyai nilai spesifik yaitu berada tidak jauh dari kawasan Pengembangan Solo Baru sebagai kawasan interaktif multi fungsi yaitu hunian, bisnis dan rekreasi dengan orientasi gaya hidup kekinian (Gambar 10).



Gambar 10. Kawasan Pengembangan Multi Fungsi Solo Baru bernuansa modern menjadi potensi komplementer terhadap Pesanggrahan Langenharjo

Kondisi berbeda tersebut menjadi satu potensi untuk membangun interaksi saling melengkapi antara unsur bernuansa lama dengan yang baru. Konsep rancang bangun yang menjadikan kedua komponen menjadi satu mekanisme komplementer memberikan produk dengan keberdayaan dan keberlanjutan tinggi karena dibutuhkan oleh masyarakat lebih universal dan dalam jangka waktu lama.

Manifestasi konsep interaksi sinergis antara dua kawasan tersebut tdk harus dalam wujud desain fisik tetapi berupa jalinan manajemen kelola dengan saling mempromosikan kepada tamu yang berkunjung. Fasilitas-fasilitas dalam

berbagai fungsi di kawasan pengembangan Solo baru seperti hotel berbintang, pusat perbelanjaan modern, rumah sakit dan restoran internasional berpotensi mendatangkan tamu yang merupakan sasaran potensial untuk sasaran promosi dan undangan baik secara mandiri maupun satu paket acara (Gambar 11). Hal sebaliknya dapat dilakukan kepada tamu-tamu yang berkunjung ke Pesanggrahan Langenharjo mendapat kesempatan untuk melengkapi wisata sejarah ritual dengan atmosfer berbeda.

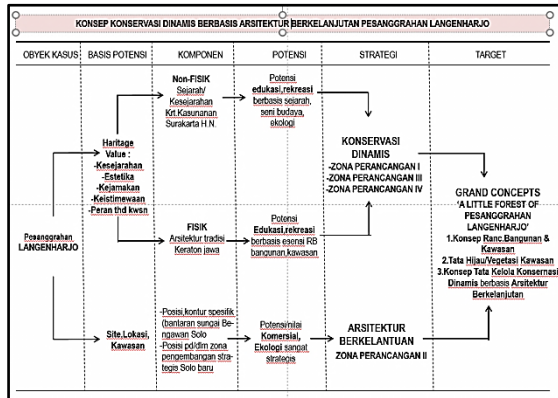


Gambar 11. Pusat perbelanjaan modern Solo Baru sebagai potensi kawasan

Mekanisme yang sama dapat diterapkan dengan kawasan Kota Surakarta karena induk dari obyek kasus yaitu Keraton Surakarta Hadiningrat berada di pusat kota dan jarak antara kedua obyek dekat dan mudah dijangkau. Kunjungan dalam berbagai kepentingan ke Pesanggrahan Langenharjo dapat dijadikan satu paket dalam wisata tradisi dan budaya keraton Kasunanan Surakarta sehingga menambah nilai secara kualitas dan finansial wisata. Jaringan seperti tersebut mempunyai kesempatan berkembang menjadi cakupan nasional ketika dikaitkan dengan Jaringan Keraton Tradisional Indonesia.

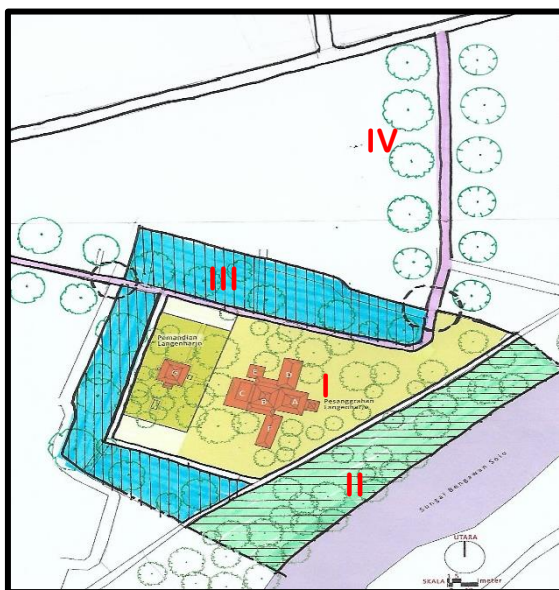
Pemahaman-pemahaman terhadap potensi dasar berkaitan dengan aspek fisik dan non-fisik tersebut di atas memberikan arahan tentang konsep dasar konservasi dinamis cagar budaya berbasis prinsip arsitektur berkelanjutan yang mampu membangun keberdayaan dan tumbuh kembang bersama secara harmonis dengan komponen kawasan pelingkup langsung maupun tidak langsung. Perbedaan yang signifikan dalam berbagai aspek dipersatukan

dengan prinsip arsitektur berkelanjutan yang memberikan kesempatan interkasi sinergis dalam mekanisme kelola sumberdaya alam (Gambar 12).



Gambar 12. Bagan Konsep Konservasi Dina mis Berbasis Prinsip Arsitektur Berkelanjutan

Tiga kerucutan potensi interaktif yang terbentuk adalah : Edukasi dan rekreasi berbasis sejarah, seni budaya dan ekologi; Edukasi dan rekreasi berbasis konservasi cagar budaya; dan Komersial berbasis wisata ekologi. Interaksi ketiga potensi tersebut membentuk empat Zona Perancangan yaitu zona I, II, III dan IV (Gambar 13).



Gambar 13. Konsep Zonasi Konservasi Dina mis berbasis Prinsip Arsitektur Berkelanjutan Pesanggrahan Langen-harjo

Zona Perancangan I adalah kawasan di dalam batas situs Pesanggrahan Langenharjo, sebagai wahanan edukasi, rekreasi dan penghayatan berbasis seni, tradisi, retual dan kesejarahan keraton tradisional Jawa. Konsep revitalisasi bangunan adalah rekonstruksi, renovasi dan reparasi bangunan lama yang dimanfaatkan untuk fungsi baru yang relevan dan tidak bertentangan dengan norma tradisi semula, seperti museum, galeri dan ruang diskusi atau sarasehan. Komponen bangunan baru untuk aktivitas baru sangat mungkin ditambahkan pada bidang tanah yang disesuaikan secara hirarki dan posisi terhadap bangunan lama, seperti ruang pertemuan, resepsi dan penginapan. Ruang terbuka di bagian depan dimanfaatkan untuk pertamanan tematik baik berbasis vegetasi maupun interaktif dengan fungsi lain seperti taman parkir.



Gambar 14. Kondisi eksisting internal site yg berbatasan langsung dg ban taran sungai Bengawan Solo.



Gambar 15. Kondisi Eksisting sisi bantaran su ngai Bengawan Solo yang berbatasan langsung dengan site Pesanggrahan Langenharjo

Zona Perancangan II adalah areal bantaran sungai antara badan Sungai Bengawan Solo dengan batas situs Pesanggrahan Langenharjo. Zona ini menerapkan aturan teknis kelola bantaran sungai dari Dinas PUPR yang harmonis dengan prinsip dasar arsitektur berkelanjutan yang mengutamakan keseimbangan dan keberlangsungan produk rancang bangun dengan alam pelingkupnya. Bentuk fisik disain komponen tambahan harus memberikan jaminan keamanan konstruksi dan pakai bagi kondisi alami meliputi kontur dan struktur tanah bantaran sungai. Penambahan kelebatan vegetasi dengan pohon dan tanaman asli lokal/tradisional atau daerah lain akan memberikan dan menambah nilai keistimewaan hutan yang terbentuk.

Zona Perancangan III adalah kawasan di luar situs Pesanggrahan Langenharjo yang terdampak oleh Zona I dan II dalam kaitan membangun interaksi sinergis. Area ini meliputi titik-titik yang berinteraksi langsung ketika diadakan beberapa alternatif kegiatan dalam dalam pemberdayaan potensi masyarakat terdampak maupun kawasan sekitar khususnya berkaitan dengan ekonomi kreatif kerakyatan berbasis seni dan kuliner tradisi. Beberapa opsi konsep untuk solusi kepemilikan dan pefungsian berkaitan dengan tanah atau zona yang dimiliki secara pribadi oleh masyarakat, seperti hak sewa atau hak bagi hasil.

Zona Perancangan IV adalah khusus area jalur atau mekanisme sirkulasi kawasan menuju dan keluar dari site Pesanggrahan Lanagen-harjo. Komponen ini menjadi penting karena posisi site obyek rancang bangun secara geografis berada pada titik simpul suatu alur sirkulasi kawasan. Revitalisasi obyek penelitian dengan konsep aktivitas baru yang kompleks membutuhkan penataan jalur dan mekanisme kelola sirkulasi dengan tujuan untuk tidak menimbulkan efek negatif terhadap dinamika sirkulasi yang telah berlangsung.

'A Little Forest of Pesanggrahan Langenharjo' merupakan tema konsep induk (*Grand Concept*) bagi koridor interaksi sinergis antara Zona Perancangan I, II, III dan IV. Tema tersebut mengakomodasi pemahaman teoretikal dan aplikasi prinsip arsitektur hijau sebagai basis membangun kemandirian dalam

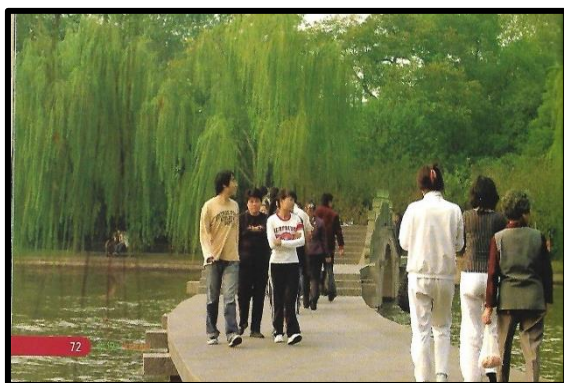
revitalisasi Pesanggrahan Langenharjo sebagai obyek cagar budaya.

Manifestasi vegetasi sebagai komponen utama dalam memperbaiki, menyelamatkan dan memanfaatkan obyek rancang bangun bersama dengan komponen pelingkupnya secara harmonis dan sinergis. Mekanisme rancang bangun multi disiplin antara bidang arsitektur, konservasi cagar budaya dan konservasi sumber daya alam diaplikasi secara seimbang dalam mengakomodasi kepentingan dan misi yang berbeda (Gambar 16). Produk rancang bangun membutuhkan mekanisme kelola secara integratif dan sinergis berbasis keberlangsungan alam memberikan jaminan terbangunnya keberlanjutan dan keberlangsungan dalam proses pemanfaatan untuk pemenuhan kebutuhan sekarang dan mendatang.



Gambar 16. Studi Preseden atmosfir hutan sebagai pengikat Zona dengan fungsi berbeda. (Sumber: Wicaksono & Ariyanti, 2013)

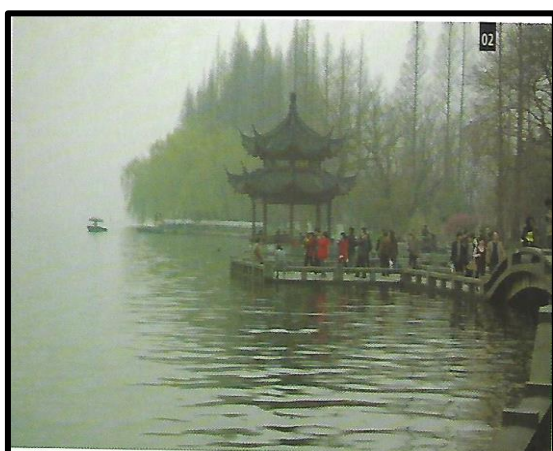
Konsep tata vegetasi didominasi oleh pepohonan tinggi pelindung dan perindang berfungsi sebagai komponen estetis, kenyamanan, pembentuk atmosfir dan penguat tanah. Penambahan vegetasi berbasis kearifan skala lokal dan nasional memberikan nilai tambah untuk menarik perhatian pengunjung (Gambar 17).



Gambar 17. Studi preseden komposisi vegetasi berbasis kepentingan sumber konservasi sumberdaya alam berpadu harmonis dengan aktifitas rekreasi.

(Sumber: Wicaksono & Ariyanti, 2013)

Konsep disain interaksi badan sungai dengan bantaran sungai menjadi bagian yang potensial dalam membangun wahana aktivitas penikmatan rekreasi dan konservasi sumber daya alam secara simultan. Fasilitas-fasilitas yang dihadirkan dalam bagian ini harus mampu memberikan panduan pembelajaran bagi pengguna berkaitan dengan kesadaran pemanfaatan dan pemeliharaan sumber daya alam secara seimbang dan berkesinambungan (Gambar 18).



Gambar 18. Studi preseden pertemuan badan sungai dengan bantaran sungai menjadi bagian penting berkaitan dengan pemanfaatan dan penyelamatan sumberdaya alam.

(Sumber: Wicaksono & Ariyanti, 2013)

4. KESIMPULAN

Konservasi obyek cagar budaya dalam beberapa kasus tidak dapat dilaksanakan dengan semestinya karena alasan volume dan potensi internal yang dinilai kurang prospektif terhadap kepentingan ekonomi dalam jangka pendek. Potensi kawasan pelingkup obyek cagar budaya dapat menjadi amunisi baru dalam membangun keberdayaan dan keberlangsungan secara bersama dalam keharmonisan dan kesinergisan. Pesanggrahan Langenharjo tidak hanya memiliki keunggulan aspek nilai cagar budaya tetapi juga aspek ekologi dan kawasan pelingkup. Ketiga aspek tersebut mempunyai potensi interaksi sinergis dalam proses konservasi dengan misi penyelamatan, pemeliharaan dan pemanfaatan sebagai basis membangun keberdayaan dan kebertahanan.

Konsep dasar ‘*A Little Forest of Pesanggrahan Langenharjo*’ merupakan manifestasi aplikasi prinsip Arsitektur Berkelanjutan sebagai basis revitalisasi obyek kasus dalam rangka memberikan kemanfaatan sinergis dan harmonis dengan komponen kawasan pelingkupnya. Istilah ‘hutan’ dimaknai sebagai basis rekayasa rancang bangun utama adalah komponen vegetasi dalam berbagai jenis, fungsi dan tampilan visual estetika dengan atmosfer hutan. Jenis vegetasi dengan tampilan besar dan perindang mendominasi komposisi. Fungsi hutan dalam skala proporsional terhadap bangunan dan kawasan merupakan unsur pengikat antara obyek kasus dengan komponen kawasan pelingkup yang juga berfungsi meningkatkan kebertahanan dan keberdayaan dalam membentuk keberlangsungan bersama secara harmonis untuk merespon dinamika tumbuh kembang saat ini dan mendatang.

Konsep yang dirumuskan sebagai hasil analisa terhadap faktor-faktor relevan dalam penelitian dapat diaplikasi dalam proses rancang bangun pelestarian dengan karakteristik koridor permasalahan yang similer yaitu dengan misi penyelamatan nilai cagar budaya simultan dengan penyelamatan alam dan lingkungan. Aspek keunikan adalah pada tahap menentukan format konsep aplikasi lapangan akan berbeda sesuai dengan kondisi eksisting obyek cagar budaya dan lingkungan atau kawasan pelingkupnya.

Interaksi pemahaman dan interaksi antar disiplin keilmuan yang sinergis dan harmonis dibutuhkan dalam mencapai hasil yang optimal dalam penelitian seperti ini. Pemahaman dan ahli bidang konservasi sumber daya alam bantaran sungai harus bersimbiosis mutualistik dengan pemahaman dan ahli bidang konservasi obyek cagar budaya dalam membangun interaksi harmonis dan sinergis sebagai basis konsep secara diskriptif dan aplikatif.

Pada akhirnya hasil penelitian ini memberikan kesadaran bahwa dalam menemukan solusi terbaik permasalahan kasus rancang bangun arsitektur bangunan, kawasan maupun lingkungan membutuhkan adanya proses interaksi dengan berbagai bidang keilmuan yang disesuaikan dengan kompleksitas permasalahan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Beberapa pihak telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini dalam berbagai bentuk. Kami mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada beberapa pihak.

Pertama, terimakasih kami sampaikan kepada Pengelola dan Pemilik Pesanggrahan Langenharjo yang telah memberikan ijin menjadi obyek penelitian dan sumber data serta informasi yang dibutuhkan dalam proses penelitian.

Kedua, kepada LPPM UNS yang telah memberikan stimulan dan wahana formal edukatif terhadap proses dan hasil penelitian sehingga mampu memberikan kontribusi maksimal kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Ketiga, kepada Dinas Pariwisata Kabupaten Sukoharjo yang telah memberikan data dan informasi berkaitan dengan obyek kasus penelitian, serta semua pihak yang memberikan dukungan dalam proses pendataan dalam kondisi pandemi COVID19.

Keempat, Kepada sesama kolega di Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan berbagai masukan demi perbaikan dan penyempurnaan hasil penelitian.

REFERENSI

- Bergman, David (2012). *Sustainable Design. Arcitecture Briefs*, New York.
- Brenda and Vale, Robert (1991). *Green Architecture-Design for a Sustainable Future*. Thames and Hudson, London.
- Budihardjo, Eko (2005). *Kota Berkelanjutan*. PT. Alumni Bandung.
- Darmodipuro dan Hartoto. *Pesanggrahan Langenharjo*. Dinas Pariwisata Kabupaten Daerah Tingkat II Sukoharjo Th 1993.
- Pitts, A. C. (2004). *Planning and Design Strategies for Sustanability and Profit*.
- Rapoport, A. (1969). *House Form and Culture*. Prentice-Hall, IncEnglewood Cliffs.
- Rapoport, A. (1982). *The Meaning of the Built Environment*. Beverly Hills, California: SAGE Publications, Inc.
- Van Huyk, AP (1990). *The Economics of Conservation*. In : *Architectural and Urban Conservation in the Islamic World*. Pp. 47-54. The Aga Khan Trust for Culture, Geneva.
- Wicaksono, A.A.& Ariyanti, V.R.R. (2013). *Jelajah Arsitektur Dunia*. Griya Kreasi Jakarta.
- Yuliani, Sri (2013). *Metode Perancangan Arsitektur Ekologi*. UNS Press Surakarta.